

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (DSAK 2018). Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi, juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Laporan keuangan harus menyediakan informasi tentang suatu entitas untuk memenuhi tujuan di atas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2018, laporan keuangan memiliki tujuan untuk dapat memberikan informasi terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas suatu entitas yang memiliki manfaat untuk pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen dalam penggunaan sumber daya. Dalam penyajian laporan keuangan terdapat informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban (Jannah 2021).

Laporan keuangan secara umum dibuat untuk dapat menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu bagi para pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membuat keputusan investasi dan kredit
2. Menilai prospek arus kas
3. Melaporkan sumber daya perusahaan
4. Melaporkan sumber daya ekonomi
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen

2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi bagi pemakai atau pengguna laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan diantaranya adalah investor, pemberi pinjaman, kreditor, dan manajemen (DSAK 2018).

1. Pemegang saham atau pemilik
Pemilik atau pemegang saham memiliki kepentingan atas laporan keuangan untuk dapat melihat bagaimana perkembangan ekuitas mereka dalam perusahaan ataupun estimasi perolehan bagian keuntungan yang akan diterima dalam bentuk dividen.
2. Kreditor
Kreditor merupakan penyandang dana perusahaan. Kreditor berkepentingan dengan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan melunasi pokok pinjaman.
3. Investor
Investor memiliki kepentingan pada laporan keuangan untuk mengetahui prospek perusahaan sebelum membeli saham atau obligasi yang ditawarkan.
4. Karyawan
Karyawan memiliki kepentingan atas laporan keuangan untuk dapat menilai keberhasilan mereka dalam bekerja.
5. Pemerintah
Pemerintah memiliki kepentingan atas laporan keuangan untuk dapat mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara, terutama pembayaran pajak yang menjadi kewajiban perusahaan.

2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen berikut (Kartikahadi et al. 2016):

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, serta
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan

2.1.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Terdapat empat karakteristik yang harus dipenuhi dalam sebuah laporan keuangan seperti yang tertulis dalam PSAK No.1 IAI 2018. Karakteristik laporan keuangan tersebut adalah:

1. Dapat dipahami (*Understandability*)
Laporan keuangan memiliki karakteristik dapat dipahami agar informasi yang terdapat pada laporan keuangan mudah dimengerti dan dipahami oleh setiap pengguna laporan keuangan.
2. Relevan (*Relevance*)
Laporan keuangan memiliki karakteristik relevan dimana laporan keuangan dapat membantu pengguna mempengaruhi keputusan ekonomi dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.
3. Keandalan (*Reliability*)
Laporan keuangan memiliki karakteristik keandalan yang artinya laporan keuangan memiliki informasi yang bebas dari menyesatkan, material serta disajikan secara wajar.
4. Dapat dibandingkan (*Comparability*)
Laporan keuangan dapat dibandingkan artinya laporan keuangan antara satu periode dengan periode lain dapat dibandingkan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi

Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi. Berdasarkan definisi tersebut, akuntansi adalah sistem informasi SIA mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses akuntansi dan data lain untuk menghasilkan informasi bagi pembuat keputusan. SIA dapat menjadi sistem manual pensil dan kertas, sistem kompleks yang menggunakan TI terbaru, atau sesuatu diantara keduanya. Terlepas dari pendekatan yang diambil, prosesnya adalah sama. SIA harus mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan melaporkan data dan informasi. Kertas dan pensil atau perangkat keras dan perangkat lunak komputer adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan informasi. (Romney and Steinbart 2016). Ada enam komponen dari SIA, yaitu:

1. Orang yang menggunakan sistem;
2. Prosedur dan intruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data;
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya;
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data;
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA;
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA.

Enam komponen tersebut memungkinkan SIA untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut.

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku, yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personel.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Oleh karena data akuntansi berasal dari SIA, pengetahuan dan kemampuan mengenai SIA sangat penting untuk kesuksesan karir seorang akuntan. Berinteraksi dengan SIA adalah salah satu aktivitas terpenting yang dilakukan akuntan. SiA yang didesain dengan baik, dapat menambah nilai untuk organisasi dengan:

- 1) Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa.
- 2) Meningkatkan efisiensi
- 3) Berbagi pengetahuan
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya
- 5) Meningkatkan struktur pengendalian internal
- 6) Meningkatkan pengambilan keputusan

Oleh karena sebagian besar organisasi memiliki sumber daya yang terbatas, maka sangat penting untuk mengidentifikasi peningkatan SIA yang mungkin menghasilkan keuntungan terbesar. Membuat keputusan yang bijak membutuhkan pemahaman dari strategi bisnis secara keseluruhan.

Sistem informasi akuntansi (SIA) pada suatu organisasi memainkan peranan penting dalam membantu mengadopsi dan mengelola posisi strategis. Pencapaian paling layak antar aktivitas mengharuskan pengumpulan data setiap aktivitas. Hal ini juga penting bahwa sistem informasi mengumpulkan dan mengintegrasikan data keuangan dan nonkeuangan mengenai aktivitas organisasi.

2.3 Formulir

Formulir adalah suatu alat yang digunakan untuk rekaman transaksi, penetapan tanggung jawab, serta permintaan agar suatu kegiatan dapat dilakukan karena pada formulir terdapat bagian untuk menjelaskan mengenai pihak yang akan melaksanakan serta menyetujui suatu transaksi. Formulir biasanya digunakan sebagai:

- 1) Untuk menetapkan tanggung jawab suatu transaksi
- 2) Untuk mengurangi terjadinya kemungkinan kesalahan pada pencatatan
- 3) Untuk mengirim informasi dari suatu pihak ke pihak lain
- 4) Untuk permintaan suatu kegiatan atau untuk merekam suatu transaksi

Contoh dari formulir yang dapat digunakan untuk merekam transaksi adalah faktur (invoice), laporan penerimaan barang, kartu absen karyawan, dan kwitansi.

Sedangkan formulir yang dapat digunakan untuk permintaan suatu kegiatan adalah permintaan pembelian (*purchase requisition*), order penjualan (*sales order*), ataupun permintaan barang (*material requisition*) (Widjajanto 2001).

Perancangan suatu formulir agar bisa digunakan secara efisien harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengurangi jumlah dokumen asli yang dibuat seminimal mungkin
- 2) Menggunakan lembar duplikat
- 3) Menghindari duplikasi pada pengumpulan data
- 4) Formulir harus dipisah secara sederhana dan ringkas
- 5) Formulir didesain agar dapat memudahkan dalam pencatatan
- 6) Formulir diupayakan mengandung unsur internal cek
- 7) Formulir diupayakan bisa dimanfaatkan sebagai keperluan laporan statistik
- 8) Formulir didesain agar proses audit eksternal lebih mudah

2.4 Kode Akun (*Chart of Account*)

Kode akun (*chart of account*) merupakan kumpulan dari beberapa daftar akun yang diperlukan untuk melakukan proses pencatatan transaksi keuangan. Kode akun bertujuan agar dapat menyesuaikan akun-akun berdasarkan jenisnya pada proses pencatatan keuangan, selain itu kode akun juga berfungsi untuk menjadi alat pengendalian internal suatu entitas. Pelaporan dan pengendalian internal suatu entitas bisa menjadi akurat dan terpercaya dengan adanya kode akun yang efektif. Kode akun sebaiknya dibuat agar dapat memudahkan suatu entitas jika ingin membuat akun baru pada kode akun (Sasongko et al. 2017).

Dalam menyusun kode akun pada suatu entitas ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Kode akun harus sesuai dengan jenis transaksi yang ada di entitas
Kode akun harus disesuaikan dengan jenis transaksinya karena kode akun memiliki beberapa perbedaan antara perusahaan dagang dengan perusahaan jasa.
2. Kode akun harus fleksibel
Kode akun yang dibuat harus fleksibel berarti kode akun harus dapat mengakomodasi perkembangan jenis transaksi yang terjadi di perusahaan yang pada akhirnya akan membutuhkan akun baru.
3. Kode akun harus berurutan untuk akun-akun di buku besar
Kode akun harus berurutan, dimana kode akun untuk aset diawali dengan angka 1, kode akun untuk akun liabilitas diawali dengan angka 2, kode akun untuk akun modal pemilik diawali dengan angka 3, kode akun pendapatan diawali dengan angka 4, dan kode akun untuk beban diawali dengan angka 5. Kode akun untuk suatu perusahaan dapat terdiri dari 2,3 hingga 4 digit tergantung kebutuhan perusahaan. Kode digit pertama untuk menunjukkan klasifikasi utama laporan keuangan yaitu aset, kewajiban, modal pemilik pendapatan, dan beban. Kode digit kedua untuk menunjukkan subklasifikasi misal kode 1.1 untuk aset lancar kode 1.2 untuk aset tidak lancar dan seterusnya.

2.5 Penilaian Atas Nilai Wajar Aset (PSAK 68)

PSAK 68 mengatur tentang pengukuran nilai wajar. PSAK 68 disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013 dan melakukan beberapa pengesahan penyesuaian atas PSAK 68 pada tanggal 27 Agustus 2014 (DSAK 2014).

2.5.1 Definisi Nilai Wajar

Nilai wajar merupakan pengukuran yang menggunakan nilai pasar bukan pengukuran yang didasarkan pada suatu entitas. Nilai wajar merupakan nilai yang diperoleh atas transaksi yang terjadi antara kedua belah pihak dimana penentuan harga untuk aset atau liabilitas menggunakan nilai pasar pada saat ini. Untuk beberapa aset atau liabilitas, transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dapat tersedia sedangkan untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia, dikarenakan nilai wajar merupakan pengukuran yang didasarkan pada pasar, oleh sebab itu nilai wajar diukur dengan menggunakan asumsi untuk menentukan harga aset atau liabilitas oleh pelaku transaksi, termasuk asumsi resiko. Nilai wajar berfokus terhadap aset atau liabilitas karena aset dan liabilitas termasuk fokus yang diutamakan dalam pengukuran akuntansi (DSAK 2014).

2.5.2 Aset Atau Liabilitas

Pengukuran nilai wajar digunakan untuk aset atau liabilitas tertentu, sehingga dalam melakukan pengukuran nilai wajar entitas harus memperhitungkan karakter aset atau liabilitas. Karakteristik tersebut dijelaskan pada paragraf 11 PSAK 68 sebagai berikut (DSAK 2014):

- a. Kondisi dan lokasi aset; dan
- b. Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan aset

Akibat yang ditimbulkan dari pengukuran dengan menggunakan karakteristik tersebut akan berbeda tergantung bagaimana karakteristik tersebut diperhitungkan.

Berdasarkan paragraf 13 PSAK 68 aset atau liabilitas yang diukur pada nilai wajar terdiri sebagai berikut:

- a. Aset atau liabilitas yang berdiri sendiri (contohnya instrumen keuangan atau aset non keuangan); atau
- b. Sekelompok aset, sekelompok liabilitas atau sekelompok aset dan liabilitas (contohnya unit penghasil kas atau bisnis).

2.5.3 Transaksi

Nilai wajar diukur menggunakan asumsi bahwa aset atau liabilitas pada transaksi antara pelaku pasar untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (DSAK 2014). Dalam transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas untuk mengukur nilai wajar terjadi sebagai berikut:

- a. Di pasar utama (*principal market*) untuk aset atau liabilitas tersebut; atau
- b. Jika tidak terdapat pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan (*mostadvantegous market*) untuk aset atau liabilitas tertentu.

2.5.4 Pelaku Pasar

Nilai wajar suatu aset atau liabilitas entitas diukur menggunakan asumsi yang digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas tertentu, dengan asumsi bahwa pelaku pasar bertindak dalam kepentingan ekonomi terbaiknya. Dalam menggunakan asumsi tersebut, entitas mempertimbangkan faktor sebagai berikut (DSAK 2014):

- a. Aset atau liabilitas
- b. Pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) untuk aset atau liabilitas; dan
- c. Pelaku pasar yang akan melakukan transaksi dengan entitas di pasar tersebut

2.5.5 Harga

Nilai wajar merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain. Harga pada pasar utama yang digunakan untuk nilai wajar tidak disesuaikan dengan biaya transaksi. Jika lokasi merupakan karakteristik aset maka harga dipasar utama disesuaikan dengan biaya tersebut (DSAK 2014).

2.6 Organisasi Nonlaba

ISAK 35 menjelaskan bahwa organisasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (DSAK 2020).

Organisasi nonlaba dalam melaksanakan aktivitasnya menggunakan sumber daya yang berasal dari masyarakat ataupun donatur, maka dari pertanggungjawaban laporan keuangannya harus bersifat terbuka dan akuntabilitas kepada masyarakat. Sedangkan untuk organisasi yang berorientasi laba sumber pendanaanya berasal dari anggota dan keuntungan usaha mereka.

Berdasarkan ISAK 35 entitas dapat melakukan penilaian sendiri untuk menentukan apakah entitas merupakan suatu entitas berorientasi nonlaba, terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut, sehingga dapat menerapkan Interpretasi ini. Ada beberapa faktor yang dapat mempertimbangkan entitas adalah (DSAK 2020):

1. Apakah sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan;
2. Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut.
3. Tidak kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi nonlaba merupakan organisasi yang memberikan bantuan pelayanan terhadap masyarakat publik seperti berupa penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan secara sosial, dengan tujuan bukan untuk mendapatkan laba dan pemberi modal tidak mengharapkan imbalan atas pemberian mereka.

2.7 Siklus Hidup Pengembangan Sistem

Tahapan hidup pengembangan sistem sebagai berikut

1. Analisa sistem
 - a. Melakukan investigasi awal
 - b. Melakukan survei sistem
 - c. Melakukan studi kelayakan
 - d. Menentukan kebutuhan informasi dan persyaratan sistem

Analisis kelayakan dan poin keputusan dilakukan sebelum masuk kedalam fase perancangan.

Analisis kelayakan terdapat beberapa kelayakan sebagai berikut:

 - a) Kelayakan ekonomi
 - b) Kelayakan teknis
 - c) Kelayakan hukum
 - d) Penjadwalan
 - e) Kelayakan operasional
2. Desain konseptual
 - a. Mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif desain
 - b. Mengembangkan spesifikasi desain
 - c. Memberikan persyaratan desain konseptual

3. Desain fisik
 - a. Desain output
 - b. Desain basis data
 - c. Desain input
 - d. Mengembangkan program
 - e. Mengembangkan prosedur
 - f. Pengendalian
 - g. Memberikan sistem yang dikembangkan
4. Implementasi dan konversi
 - a. Mengembangkan implementasi dan rencana konversi
 - b. Install perangkat keras dan perangkat lunak
 - c. Melatih personel
 - d. Menguji sistem
 - e. Dokumentasi lengkap
 - f. Konversi dari sistem lama ke sistem baru
 - g. Memberikan sistem operasional
5. Operasi dan pemeliharaan
 - a. Sempurnakan dan lakukan pasca implementasi
 - b. Melakukan tinjauan
 - c. Operasikan sistem
 - d. Modifikasi sistem
 - e. Lakukan perawatan berkelanjutan
 - f. Memberikan sistem yang ditingkatkan

2.8 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

ISAK 35 merupakan peraturan yang mengatur tentang laporan keuangan entitas nonlaba yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada 11 April 2019. ISAK 35 merupakan hasil revisi dari pencabutan PSAK 45. Interpretasi ini juga diterapkan oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (DSAK 2020) .

Entitas berorientasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan entitas berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (ISAK 35).

Penggunaan laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai (ISAK 35):

1. Cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta
2. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kemampuan dalam menggunakan sumber daya tersebut, entitas berorientasi nonlaba mengkomunikasikan dengan laporan keuangan

Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, entitas berorientasi nonlaba dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut dengan berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restriction*) atau tidak adanya pembatasan (*without restriction*) oleh pemberi sumber daya, jika sumber daya yang diterima oleh entitas mengharuskan untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut (ISAK 35) (DSAK 2020).

2.8.1 Ruang Lingkup dan Permasalahan Tanggal Efektif

Entitas menerapkan interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (DSAK 2020).

Ruang Lingkup dan Permasalahan ISAK 35

Ruang lingkup ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk berorientasi nonlaba sebagai Interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 05.

1. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)
2. Perundang-undangan di Indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai definisi dan ruang lingkup entitas berorientasi nonlaba tidak ditemukan. Oleh karena itu, DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kinerja atau kriteria untuk membedakan entitas berorientasi nonlaba dari entitas berorientasi laba.
3. Entitas melakukan penilaiannya sendiri untuk menentukan apakah entitas merupakan suatu entitas berorientasi nonlaba, terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut, sehingga dapat menerapkan Interpretasi ini. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan entitas adalah.
4. Apakah sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan;
5. Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas Merorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut.
6. Tidak kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi

pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.

2.8.2 Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Menurut ISAK 35

Perundang-undangan di Indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai definisi dan ruang lingkup entitas berorientasi nonlaba secara umum tidak ditemukan. Oleh karena itu, DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kriteria untuk membedakan entitas berorientasi nonlaba dari entitas berorientasi laba. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang sesuai dengan ISAK 35 mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. ISAK 35 juga mengatur serta memberikan contoh penyesuaian deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Jika entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian atas judul laporan keuangan, interpretasi ini tidak membatasi penggunaan judul tertentu atas laporan keuangan sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang sesuai dengan isi laporan keuangannya. Keseluruhan contoh dalam interpretasi tidak ditujukan untuk mengilustrasikan seluruh aspek dari SAK atas mencakup bentuk yang sesuai untuk seluruh entitas berorientasi nonlaba. Contoh laporan keuangan dapat berbeda kondisi yang terdapat dalam sistem entitas berorientasi nonlaba tertentu (DSAK 2020).

2.8.2.1 Laporan Posisi Keuangan

Laporan ini bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban dan aset neto, informasi mengenai hubungan di antara unsur unsur tersebut pada waktu tertentu. Aset pada laporan ini terdiri dari kas dan setara kas, piutang, persediaan sewa atau jasa lain yang dibayar dimuka, dan investasi. Sedangkan liabilitas terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang, liabilitas imbalan kerja serta pendapatan diterima dimuka (DSAK 2020).

Untuk aset neto dibedakan menjadi aset dengan pembatasan dan aset neto tanpa pembatasan. Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain sebagai sumbangan dan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kadaluwarsa, yaitu pada saat aset masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah terpenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan. Pada ISAK 35 terdapat 2 format laporan posisi keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Berikut merupakan contoh laporan posisi keuangan entitas berdasarkan ISAK 35 (DSAK 2020).

Tabel 2. 1. Contoh Laporan Posisi Keuangan Format A

ENTITAS XYZ	
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	XXXX
Piutang bunga	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX
Aset lancar lain	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX
Aset Tidak Lancar	
Properti Investasi	XXXX
Investasi Jangka Panjang	XXXX
Aset Tetap	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX
TOTAL ASET	XXXX
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Pendapatan diterima dimuka	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX
Liabilitas Jangka Panjang	
Utang Jangka Panjang	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX
Total Liabilitas	XXXX
ASET NETO	
Tanpa pembatasan (<i>without restrictions</i>) dari pemberi sumber daya	
Surplus akumulasian	XXXX
Penghasilan komprehensif lain *)	XXXX
Dengan pembatasan (<i>with restriction</i>) dari pemberi sumber daya	XXXX
Total Aset Neto	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI , 2018

Tabel 2. 2. Contoh Laporan Posisi Keuangan Format B

ENTITAS XYZ	
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	XXXX
Piutang bunga	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX
Aset lancar lain	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX
Aset Tidak Lancar	
Properti Investasi	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX
Aset tetap	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX
TOTAL ASET	XXXX
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Pendapatan diterima dimuka	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX
Liabilitas Jangka Panjang	
Utang jangka panjang	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX
Total Liabilitas	XXXX
ASET NETO	
Tanpa pembatasan (<i>without restriction</i>) dari pemberi sumber daya	XXXX
Dengan pembatasan (<i>with restriction</i>) dari pemberi sumber daya	XXXX
Total Aset Neto	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI , 2018

2.8.2.2 Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan ini awalnya disebut sebagai laporan aktivitas pada PSAK 45. Pada ISAK 35 laporan ini diubah menjadi laporan penghasilan komprehensif yang memuat informasi mengenai surplus atau defisit tahun berjalan entitas nonlaba. Laporan ini secara khusus berisi tentang penghasilan dan pendapatan, beban dan kerugian yang didapatkan baik dengan pembatasan dari pemberi sumber daya maupun tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya (DSAK 2020).

Terdapat dua format dalam penyusunan laporan komprehensif yaitu Format A dan Format B. Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal, format ini akan memudahkan entitas dalam penyusunan laporan secara komparatif, Sedangkan Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

Tabel 2. 3. Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif Format A

ENTITAS XYZ	
Laporan Penghasilan Komprehensif	
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Pendapatan	XXXX
Sumbangan	XXXX
Jasa Layanan	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (Catatan D)	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (Catatan D)	XXXX
Lain lain	XXXX
Total Pendapatan	XXXX
Beban	
Gaji, upah	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX
Administratif	XXXX
Depresiasi	XXXX
Bunga	XXXX
Lain lain	XXXX
Total Beban (catatan E)	XXXX
Kerugian akibat kebakaran	XXXX
Total Beban	XXXX
Surplus (Defisit)	XXXX
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Pendapatan	
Sumbangan	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX
Total Pendapatan	XXXX
Beban	

Kerugian akibat kebakaran	XXXX
Surplus (Defisit)	XXXX
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	XXXX
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2018

Tabel 2. 4. Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif Format B

ENTITAS XYZ			
Laporan Penghasilan Komprehensif			
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20XX			
(dalam jutaan rupiah)			
	20XX		
	Tanpa	Dengan	
	Pembatasan	Pembatasan	Jumlah
	dari pemberi	dari pemberi	
	sumber daya	sumber daya	
PENDAPATAN			
Sumbangan	XXXX	XXXX	XXXX
Jasa Layanan	XXXX		XXXX
Penghasilan investasi jangka Pendek (catatan D)	XXXX		XXXX
Penghasilan Investasi Jangka Panjang (catatan D)	XXXX	XXXX	XXXX
Lain lain	XXXX		XXXX
Total Pendapatan	XXXX	XXXX	XXXX
BEBAN			
Gaji, upah	XXXX		XXXX
Jasa dan profesional	XXXX		XXXX
Administratif	XXXX		XXXX
Depresiasi	XXXX		XXXX
Bunga	XXXX		XXXX
Lain lain	XXXX		XXXX
Total Beban (Catatan E)	XXXX		XXXX
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX	XXXX
Total Beban	XXXX	XXXX	XXXX
Surplus (Defisit)	XXXX	XXXX	XXXX

PENGHASILAN LAIN	KOMPREHENSIF	XXXX		XXXX
TOTAL KOMPREHENSIF	PENGHASILAN	XXXX	XXXX	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2018

2.8.2.3 Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto merupakan istilah penyesuaian untuk laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan entitas yang berorientasi laba. Pada laporan perubahan ekuitas aset neto akan dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut merupakan format laporan perubahan aset neto pada ISAK 35 (DSAK 2020).

Tabel 2. 5. Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ	
Laporan Perubahan Aset Neto	
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI DAYA	
Saldo awal	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan D)	XXXX
Saldo akhir	XXXX
Penghasilan Komprehensif Lain	
Saldo awal	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan	XXXX
Saldo akhir	XXXX
Total	XXXX
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Saldo awal	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (Catatan D)	(XXXX)
Saldo Akhir	XXXX
TOTAL ASET NETO	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2018

2.8.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas entitas berorientasi nonlaba hampir sama dengan laporan arus kas untuk entitas berorientasi laba. Penyusunan laporan arus kas entitas berorientasi nonlaba dilakukan dengan 2 (dua) metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Tujuan utama dari penyajian laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu entitas selama satu periode akuntansi.

Arus kas yang disusun akan dibedakan menjadi 3 (tiga) aktivitas yakni, aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (DSAK 2020).

1) **Aktivitas Operasi**

Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban. Jumlah arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah entitas mampu melunasi biaya dan beban operasi mereka.

2) **Aktivitas Investasi**

Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan di masa depan. Aktivitas ini tidak dicatat dalam aktivitas operasi dikarenakan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan.

3) **Aktivitas Pendanaan**

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi modal serta pinjaman suatu entitas.

Tabel 2. 6. Contoh Laporan Arus Kas Metode Langsung

ENTITAS XYZ	
Laporan Arus Kas	
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari sumbangan	XXXX
Kas dari pendapatan jasa	XXXX
Bunga yang diterima	XXXX
Penerimaan lain lain	XXXX
Bunga yang dibayarkan kepada karyawan	XXXX
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>XXXX</u>
AKTIVITAS INVESTASI	
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX
Pembelian peralatan	(XXXX)
Penyerimaan dari penjualan investasi	XXXX
Pembelian investasi	(XXXX)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(XXXX)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN	
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>	XXXX
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	XXXX

	XXXX
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>	
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XXXX)
	(XXXX)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	XXXX
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	XXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	XXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2018

Tabel 2. 7. Contoh laporan arus kas metode tidak langsung

ENTITAS XYZ	
Laporan Arus Kas	
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20XX	
(dalam jutaan rupiah)	
	20XX
AKTIVITAS OPERASI	
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:	
	XXXX
Surplus	XXXX
Penyesuaian untuk:	
Depresiasi	XXXX
Penurunan piutang bunga	XXXX
Penurunan dalam utang jangka pendek	XXXX
Penurunan dalam pendapatan diterima dimuka	XXXX
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	XXXX
AKTIVITAS INVESTASI	
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XXXX
Pembelian peralatan	XXXX
Penerimaan dari penjualan investasi	XXXX
Pembelian investasi	XXXX
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	XXXX
AKTIVITAS PENDANAAN	
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>	XXXX
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	XXXX
Investasi bangunan	XXXX
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>	
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	XXXX
Pembayaran liabilitas jangka panjang	XXXX
	XXXX
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	XXXX
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	XXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	XXXX

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2018

2.8.2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan yang tertera pada laporan keuangan meliputi penjelasan atau rincian mengenai jumlah atau angka yang tertera pada setiap bagian laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan disajikan untuk memberikan penjelasan bagi pengguna laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari berbagai pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi tentang berbagai pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (DSAK 2020).